**PENGEMBANGAN SIKAP SOSIAL DENGAN METODE BERMAIN BAGI ANAK TAMAN KANAK-KANAK**

**Serli Marlina**

Universitas Negeri Padang

Email: serlimarlina@fip.unp.ac.id

**Abstract**

This study aims to determine the development of social attitudes using play methods. This type of research is literature study. The method used is the study of literature, data collection techniques by conducting a study of the review of books, literature, records, and reports related to the problem being solved. Researchers conduct studies relating to theories related to the research topic, gathering as much information from the literature relating to the development of social attitudes with play methods. The result is social behavior namely imitating behavior, competitive behavior, cooperation, sympathy, empathy, social support, sharing, and familiar behavior. All of these behaviors are developed through play. For that the dimensions of the game that can develop children's social abilities are as follows: (1) Playing solitary, meaning playing alone without friends (2) Playing in parallel, meaning that the activity of playing is done by a group of children using the same plaything but each children play alone, (3) Play associatively means that children play in the same game and with the same rules, (4) Play cooperatively means that each child has a certain role in order to achieve the goal of playing. The game used can be traditional games or games that are assisted by learning media and other educational games

**Keywords** : development, social attitude, play method.

|  |
| --- |
| This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and UniversitasNegeri Padang. |

**Pendahuluan**

Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Di Taman Kanak-kanak terjadi proses stimulasi perkembangan yang ada dalam diri anak. Usia anak di TK adalah usia 5 – 6 tahun. usia ini anak lebih lebih memanipulasi semua yang ia senangi. Dan bersikap sesuai dengan model yang dia lihat dan disenanginya.

Sikap atau *attitude* adalah perilaku yang melekat dan menjadi identitas pada manusia. Sikap perlu dibentuk dari usia dini khususnya di usia TK karena sikap akan membantu individu untuk bersosialisasi dengan individu lain. Sikap sosial adalah perilaku individu yang mampu bersosialisasi dengan individu lain dengan memahami segala kelebihan dan kekurangannya. Sikap sosial perlu distimulasi sejak usia dini, karena usia dini adalah usia yang paling mendasar dalam menstimulasi semua aspek perkembangan terutama aspek sikap.

Dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, pada pasal 4 dijelaskan Kompetensi Inti PAUD merupakan gambaran pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada akhir layanan PAUD usia 6 (enam) tahun yang dirumuskan secara terpadu dalam bentuk: a. Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1); b. Kompetensi Inti Sikap Sosial (KI-2); c. Kompetensi Inti Pengetahuan (KI-3); dan d. Kompetensi Inti Keterampilan (KI-4). Berdasarkan Permendikbud ini Sikap sosial berada pada kompetensi inti yang kedua. Kompetensi Dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, tema pembelajaran, dan pengalaman belajar yang mengacu pada Kompetensi Inti.

Sikap sosial dikembangkan dalam program – program pengembangan yang sering dikenal dengan aspek perkembangan. Aspek – aspek perkembangan pada pendidikan anak usia dini adalah nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, sosial emosional, fisik motorik dan seni. Sikap sosial dikembangkan dengan mengintegrasikan pada semua aspek perkembangan yang distimulasi. Oleh sebab itu dalam proses stimulasi harus memperhatikan perkembangan anak. Setiap manusia memiliki perkembangan sosial sesuai dengan tahap perkembangannya. Sehingga pada tahap-tahap perkembangan itu saling berkaitan dan menentukan perkembangan sosial yang berikutnya. Hurlock (1978: 250) Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*sozialized*) memerlukan tiga proses yaitu belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima dan perkembangan sosial. Orang yang sosial ialah mereka yang perilakunya mencerminkan keberhasilan dalam tiga proses diatas yang juga sering disebut dengan proses sosialisasi, sehingga mereka cocok dengan kelompok tempat mereka menggabungkan diri dan diterima sebagai anggota kelompok. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Bisa juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan saling bekerjasama.

Seseorang ketika dilahirkan belum bersifat sosial. Bisa dikatakan dia belum bisa untuk bergaul dengan orang lain. Agar bisa bergaul dengan orang lain maka seseorang harus belajar (sosialisasi) tentang cara-cara untuk menyesuaikan diri dengan orang lain. Apabila seseorang tersebut sudah mampu menyesuaikan diri dan meleburkan diri untuk bisa berbaur dengan masyarakat, berarti seseorang tersebut sudah sampai pada kematangan dalam hubungan sosial.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pada tahap awal sikap sosial anak membutuhkan bimbingan untuk pengembangan sikap baik, sehingga diperlukan pengembangan yang baik pula dengan waktu yang terstruktur. Karena pada tahap berikutnya anak akan menemukan lingkungan sosial yang luas. Proses sosialisasi yang diberikan pada usia awal anak-anak mempengaruhi proses sosialisasi anak pada usia berikutnya termasuk pada tahap kanak-kanak akhir yang mengginginkan teman lebih banyak dari teman bergaulnya pada usia sebelumnya dan agar anak memiliki sikap yang diterima oleh lingkungan sosialnya.

Pengembangan sikap sosial pada anak dapat distimulasi dengan metode bermain. Bermain memiliki peranan sangat penting karena berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa anak. Dengan demikian, anak-anak menjadi terlatih secara fisik sehingga kemampuan sosialnya berkembang dengan baik. Bermain adalah sifat yang melekat langsung pada kodrat anak, karena bermain adalah metode penting bagi perkembangan seluruh aspek perkembangan anak khususnya perkembangan sosial. Bermain membuat anak akrab dengan teman – temannya, bermain membantu anak untuk bersaing secara positif, saling kerjasama dan saling mendukung satu sama lain.

Berdasarkan hasil observasi peneliti metode bermain tidak menjadi hal yang menyenangkan bagi anak. Karena bermain yang digunakan menuntut anak untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga anak bermain dibawah tekanan yang membuat anak tidak menikmati esensi dari bermain itu sendiri. Kegiatan bermain selalu terjadi dalam kegiatan istirahat saja. Sehingga pada saat bermain di jam istirahat guru tidak memperhatikan aspek perkembangan yang sudah berkembang dan aspek yang perlu stimulasi berulang.

Berdasarkan pendahuluan di atas maka dirumuskan masalah yaitu bagaimanakah pengembangan sikap sosial dengan metode bermain di Taman Kanak-kanak (TK) ? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengembangan sikap sosial dengan metode bermain di TK.

**Metode**

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, menurut Nazir (2003: 111) mengemukakan bahwa “Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, litertur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.” Peneliti melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian, mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan.

Zed (2008) menjelaskan ada empat langkah penelitian kepustakaan, adalah : Pertama, menyiapkan alat perlengkapan, alat perlengkapan dalam penelitian kepustakaan hanya pensil atau pulpen dan kertas catatan Kedua, menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Sebagain besar sumber binliografi berasal dari koleksi perpustakaan yang di pajang atau yang tidak dipajang. Ketiga, mengatur waktu, dalam hal mengatur waktu ini, tergantung personal yang memanfaatkan waktu yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam satu hari, satu bulan, terserah bagi personal yang bersangkutan memanfaatkan waktunya Keempat, membaca dan membuat catatan penelitian, artinya apa yang dibutuh dalam penelitian tersebut dapat dicatat, supaya tidak bingung dalam lautan buku yang begitu banyak jenis dan bentuknya.

**Hasil dan Pembahasan**

Perkembangan sosial pada anak usia dini mengikuti suatu pola perkembangan sosial yang nantinya memungkinkan adanya jadwal waktu sosialisasi yang baik, pola perkembangan sosial anak usia dini adalah Urutan perilaku sosial yang teratur, Pola sikap anak tentang minat terhadap aktivitas sosial dan pemilihan teman (Hurlock; 1978: 258). Hurlock (1978: 262) juga menguraikan pola perilaku dalam situasi sosial pada masa kanak-kanak awal adalah kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan (*attachment behavior*).

Penelitian Schaps (dalam Goleman, 1997) yang dilakukan di Taman Kanakkanak hingga Sekolah Dasar kelas 6 di Northern California, menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki keterampilan sosial lebih mudah diterima oleh lingkungan sosialnya. Anak-anak tersebut memiliki karakteristik: mampu bertanggung jawab, tegas, populer dan mudah bergaul, bersifat sosial dan suka menolong, memahami orang lain, tenggang rasa, penuh perhatian, terampil dalam menyelesaikan konflik, dan juga pintar dalam menerapkan starategi untuk menyelesaikan masalah antarpribadi. Anak yang tidak memiliki keterampilan sosial yang baik biasanya ditunjukkan dengan ketidakmampuan anak dalam menafsirkan atau menggunakan bahasa tubuh, seringkali salah paham atau keliru memanfaatkan ekspresi wajah misalnya gagal melakukan kontak mata, anak gugup bila harus melakukan percakapan ringan, tidak mengetahui kapan harus mengakhiri pembicaraan dan merasa takut bahwa apa yang dibicarakannya tidak dapat menarik minat orang lain.

Keterampilan sosial, diakui sebagai salah satu penentu kompetensi sosial, mempengaruhi adaptasi anak-anak terhadap lingkungan sosial (Anthony et al 2005; Cheah dan Rubin, 2004; Kogyigit dan Kayi 2008; Spegman dan Houck, 2005). Lembaga pendidikan prasekolah memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk belajar dalam mengembangkan kompetensi sosial (Ekinci dan Gfir § im § ek, 2009). Anak-anak di usia prasekolah perlu mendapatkan kompetensi sosial seperti kerjasama, berbagi, membantu dan berpartisipasi dalam kelompok sebaya. Bahkan menurut Bierman & Furman (1984; dalam Matson & Ollendick, 1988) anak yang tidak memiliki kompetensi sosial akan ditolak dalam lingkungan sosial. Beberapa penelitian longitudinal oleh Kagan dan Moss (1962; dalam Cartledge dan Milburn, 1992) mengindikasikan anak-anak yang mengalami ketidakmampuan dalam berinteraksi sosial dan tidak memperoleh bantuan, akan mengalami masalah sosial sampai dewasa. Akibat lain yang muncul apabila masalah sosial dibiarkan, anak akan mengalami perilaku maladaptive (Bierman & Furman, 1984 dalam Matson & Ollendick, 1988: 3).

Suyanto (2005: 69) berpendapat perkembangan sosial anak dimulai dari sifat egoisentrik, individual ke arah interaktif, komunal. Yusuf (2009: 124) memiliki pendapat sendiri tentang pola tingkah laku sosial anak, bentuk-bentuk tingkah laku sosial anak adalah pembangkangan (*negativisme*), agresi (*agression*), berselisih/bertengkar (*quarreling*), menggoda (*teasing*), persaingan (*rivarly*), kerjasama (*cooperation*), berkuasa (*ascendant*), mementingkan diri sendiri dan simpati (*sympaty*). Ilmi dan Serli (2019) berdasarkan hasil penelitiannya menemukan perilaku sosial anak usia TK yang terlihat adalah perilaku meniru, perilaku bersaing, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, berbagi, dan perilaku akrab. Setelah anak memasuki sekolah dan melakukan hubungan yang lebih banyak dengan anak lain dibandingkan dengan ketika anak masa prasekolah, minat pada kegiatan keluarga berkurang. Pada saat yang sama permainan yang bersifat individual menggantikan permainan kelompok. Karena permainan kelompok membutuhkan sejumlah teman bermain, lingkungan pergaulan sosial anak yang lebih tua secara bertahap bertambah luas. Dengan berubahnya minat bermain, keinginan untuk bergaul dengan dan untuk diterima oleh anak-anak di luar rumah bertambah (Hurlock; 1978: 264).

Montolalu,dkk (2012) mengemukakan tentang karakteristik bermain pada anak yaitu : “*play is fun, not serious, meaningful, active, voluntary, instrinsically motivated, ruly governed.”* Berkaitan dengan bermain, Bergen dalam Kaefahmi dan Alfiah (2016:16) mengkategorikan bermain menjadi 4 kategori bermain, yaitu :(1) Bermain bebas (*Free play*), anak bebas memilih jenis permainan, alat bermain, tempat bermain, bagaimana bermain (2) Bermain terbimbing (*guided play*), dalam kategori ini permainan memiliki aturan, lebih sedikit pilihan, dan adanya pengawasan dari orang dewasa, (3) Bermain yang diarahkan (*directed play*), kategori bermain ini kagiatannya ditentukan oleh orang dewasa, (4) Bermain yang diorientasikan pada tugas tertentu (*work disguised play*), dalam kategori ini kegiatan bermain di arahkan pada tugas tertentu. Orang dewasa mengarahkan dan berusaha mentarnsformasikan permainan kedalam kegiatan bermain terbimbing.

Menurut Gordon dalam Moeslichaton (2004:37) kegiatan bermain sesuai dengan dimensi perkembangan anak dibagi dalam 4 golongan yaitu : (1) Bermain secara soliter, artinya bermain sendiri tanpa teman (2) Bermain secara parallel, artinya kegitan bermain yang dilakukan sekelompok anak dengan menggunakan alat permainan yang sama tetapi masing-masing anak bermain sendiri, (3) Bermain secara assosiatif artinya anak bermain dalam permainan yang sama dan dengan aturan yang sama , (4) Bermain secara kooperatif artinya masing-masing anak mempunyai peran tertentu guna tercapai tujuan bermain.

Metode permainan kolaboratif dalam bentuk pemberian tugas kelompok merupakan suatu metode mengajar dengan pembelajaran kelompok atau cooperatif learning untuk dapat meningkatkan belajar anak lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial emosional. Djayadisastra (Isjoni, 2013) mengemukakan ”permainan kolaboratif berupa pemberian tugas kelompok merupakan metode pemberian tugas dengan metode belajar kelompok atau lazim disebut dengan metode gotong royong, yaitu suatu metode di mana anak disusun dalam kelompok-kelompok pada waktu mengerjakan tugas.

Untuk menguatkan pendapat di atas Marlina (2014) juga menemukan adanya peningkatan sikap sosial anak melalui permainan  [Puzzle Buah di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 1 Bukittinggi](http://pedagogi.ppj.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/download/180/102) dan Marlina dan Pransiska juga menjelaskan bahwa permainan tradisional efektif dalam pengembangan kemampuan sosial anak di TK [Baiturridha Padang Pariaman](https://www.atlantis-press.com/proceedings/icece-17/25889775).

Dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik bermain adalah : menyenangkan, bebas, tidak serius, bermakna, aktif, terbimbing dan dapat diorientasikan pada tugas tertentu. Untuk itu dimensi permainan yang dapat mengembangkan kemampuan sosial anak adalah sebagai berikut : (1) Bermain secara soliter, artinya bermain sendiri tanpa teman (2) Bermain secara parallel, artinya kegitan bermain yang dilakukan sekelompok anak dengan menggunakan alat permainan yang sama tetapi masing-masing anak bermain sendiri, (3) Bermain secara assosiatif artinya anak bermain dalam permainan yang sama dan dengan aturan yang sama , (4) Bermain secara kooperatif artinya masing-masing anak mempunyai peran tertentu guna tercapai tujuan bermain. Permainan yang digunakan bisa permainan tradisional maupun permainan yang berbantukan media pembelajaran dan permainan edukatif lainnya.

**Kesimpulan**

Anak – anak yang memiliki keterampilan sosial lebih mudah diterima oleh lingkungan sosialnya. Anak-anak tersebut memiliki karakteristik: mampu bertanggung jawab, tegas, populer dan mudah bergaul, bersifat sosial dan suka menolong, memahami orang lain, tenggang rasa, penuh perhatian, terampil dalam menyelesaikan konflik, dan juga pintar dalam menerapkan starategi untuk menyelesaikan masalah antarpribadi. Anak yang tidak memiliki keterampilan sosial yang baik biasanya ditunjukkan dengan ketidakmampuan anak dalam menafsirkan atau menggunakan bahasa tubuh, seringkali salah paham atau keliru memanfaatkan ekspresi wajah misalnya gagal melakukan kontak mata, anak gugup bila harus melakukan percakapan ringan, tidak mengetahui kapan harus mengakhiri pembicaraan dan merasa takut bahwa apa yang dibicarakannya tidak dapat menarik minat orang lain. Keterampilan sosial, diakui sebagai salah satu penentu kompetensi sosial, mempengaruhi adaptasi anak-anak terhadap lingkungan sosial. Pola perilaku dalam situasi sosial pada masa kanak-kanak awal adalah kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan (*attachment behavior*).

Pengembangan sikap sosial pada anak dapat distimulasi dengan metode bermain. Bermain memiliki peranan sangat penting karena berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa anak. Dengan demikian, anak-anak menjadi terlatih secara fisik sehingga kemampuan sosialnya berkembang dengan baik. Bermain adalah sifat yang melekat langsung pada kodrat anak, karena bermain adalah metode penting bagi perkembangan seluruh aspek perkembangan anak khususnya perkembangan sosial. Bermain membuat anak akrab dengan teman – temannya, bermain membantu anak untuk bersaing secara positif, saling kerjasama dan saling mendukung satu sama lain. karakteristik bermain adalah : menyenangkan, bebas, tidak serius, bermakna, aktif, terbimbing dan dapat diorientasikan pada tugas tertentu. Untuk itu dimensi permainan yang dapat mengembangkan kemampuan sosial anak adalah sebagai berikut : (1) Bermain secara soliter, artinya bermain sendiri tanpa teman (2) Bermain secara parallel, artinya kegitan bermain yang dilakukan sekelompok anak dengan menggunakan alat permainan yang sama tetapi masing-masing anak bermain sendiri, (3) Bermain secara assosiatif artinya anak bermain dalam permainan yang sama dan dengan aturan yang sama, (4) Bermain secara kooperatif artinya masing-masing anak mempunyai peran tertentu guna tercapai tujuan bermain. Permainan yang digunakan bisa permainan tradisional maupun permainan yang berbantukan media pembelajaran dan permainan edukatif lainnya.

**Daftar Pustaka**

Anthony, L. G., Anthony, B. J., Granville, D. N., Naiman, D. Q., Waanders, C., & Shaffer, S. (2005). 'The relationships between parenting stress, parenting behavior and preschoolers' social competence and behavior problems in the classroom'. Infant the Child Development. 14: 133-154.

Ekinci V. D., & GLiqimsek, I. (2009). `Okul oncesi egitimde aile katilimli sosyal beceri egitim' [Social skills training with family involvement in preschool education]. Newsa: E-Journal of New World Sciences Academy, 4(3): 11101122

Goleman, Daniel. (1997). Kecerdasan Emosional. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Hurlock B. Elisabeth. 1978. Perkembangan Anak Jilid 2. Jakarta : Erlangga.

Isjoni. (2013). Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: Alfabeta.

Iim dan Marlina. (2019). Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Ekasakti Kota Padang. Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education. Ijiece, Vol. 4, No. 1, June 2019 (1-8)

Matson, Jhonny L & Thomas H. Ollendick. (1988). Enhancing Children’s Social Skill: Assessment and Training. New York: Pergamon Press

Marlina, Serli. 2014. Peningkatan Sikap Sosial Anak Usia Dini Melaui Permainan Puzzle Buah di taman Kanak-Kanak Aisyiyah 1 BukitTinggi. Padang: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Volume XVI No 2

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak.* Jakarta: Asdi Mahasatya.

Nazir, Moh. (2013). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.

Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini

Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda

Zed, Mestika, 2008.Metode Penelitian kepustakaan, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.